

**KEKERASAN REZIM ORDE BARU DALAM EMPAT CERPEN
INDONESIA MODERN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA/MA**

Febriyanti

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
febriyanti@mhs.uinjkt.ac.id

Novi Diah Haryanti

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
novi.diah@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan Rezim Orde Baru dalam empat cerpen Indonesia Modern dan menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk kekerasan Johan Galtung tentang kekerasan struktural dan personal. Dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra, hasil analisis menemukan bahwa dalam keempat cerpen Indonesia modern terdapat bentuk kekerasan struktural berupa penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan tertinggi. Pada kekerasan personal terdapat pola kekerasan berupa penyiksaan, penindasan, pembunuhan, dll. Dari keempat cerpen tersebut hanya satu yang tidak mengandung kekerasan personal yang terpusat pada fisiologi. Dalam konteks pembelajaran di SMA, keempat cerpen Indonesia modern tersebut dapat dijadikan bahan ajar materi cerpen sekaligus alternatif pengajaran tentang sejarah Indonesia.

Kata-kata Kunci: *sosiologi sastra, kekerasan structural, kekerasan personal, bahan ajar cerpen*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan rekaan yang menyiratkan suatu kehidupan nyata. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah cerpen. Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat (Ratna, 2018: 337). Banyak kumpulan cerpen atau karya sastra yang mengangkat atau bertemakan keadaan sosial politik Indonesia dari masa ke masa. Indonesia mengalami tiga era dalam pemerintahan, yaitu Orde Lama (1945—1966), Orde Baru (1966—1998), dan Orde Reformasi (1998—sampai sekarang). Orde Lama merupakan masa di mana rakyat memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa, yang dipimpin oleh Presiden

Soekarno; Orde Baru merupakan rezim yang otoriter dan rakyat dibungkam untuk menyuarakannya; barulah di era Reformasi rakyat berani berbicara (Basori, 2009: 10-12).

Sejarah perubahan politik di Indonesia sering dikaitkan dengan konflik dan kekerasan politik. Selama Orde Baru, korban politik mencapai puluhan ribu orang. Pada umumnya, sistem otoriter tidak memiliki mekanisme penyelesaian konflik secara demokratis. Meski dalam situasi damai, resolusi konflik lebih banyak diselesaikan dengan kekerasan, seperti penculikan sejumlah aktivis mahasiswa menjelang jatuhnya rezim Soeharto. Berbagai peristiwa politik rezim Soeharto kian membuktikan betapa kejamnya masa Orde Baru yang telah kehilangan daya kontrolnya, dengan selalu menggunakan kekerasan secara berlebihan dalam menangani dinamika dan konflik politik sehingga acap kali dikaitkan dengan isu pelanggaran HAM (hak asasi manusia).

Setiap pengarang memiliki pandangannya sendiri-sendiri mengenai keadaan sosial pada masyarakat. Selain itu, setiap pengarang juga memiliki pertanggungjawaban besar untuk karya-karya yang mereka buat, apalagi ketika membicarakan mengenai keadaan sosial politik di Indonesia. Pada rezim Orde Baru, pers dibungkam serta segala sesuatu yang menyinggung politik pemerintahannya akan segera dihilangkan jejaknya dari peradaban. Maka dari itu, beberapa pengarang melakukan perlawanan melalui karya sastra, seperti cerpen “Malam Terakhir” dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori, cerpen “Eksodus” dalam kumpulan cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* karya Seno Gumira Ajidarma, cerpen “Jaring-Jaring Merah” dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*, dan cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi” dalam *Koleksi Cerita Pendek Kompas Minggu 2015* karya Triyanto Triwikromo. Keempat cerpen tersebut merupakan suatu bentuk kritik sosial terhadap rezim Orde Baru yang akan menjadi bahan penelitian.

Pada cerpen “Malam Terakhir” dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* yang diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Utama Grafiti pada 1989, Leila S. Chudori menceritakan ketidakadilan, kekerasan, maupun penderitaan beberapa mahasiswa aktivis. Pada cerpen “Eksodus” dalam kumpulan cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* yang diterbitkan pertama kali oleh Galangpress pada 1999, Seno Gumira Ajidarma menceritakan kekerasan, diskriminasi, dan pertumpahan darah lainnya yang dirasakan oleh masyarakat minoritas. Pada cerpen “Jaring-Jaring Merah” dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* yang diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2014, Helvy Tiana Rosa menceritakan kekerasan dan penderitaan masyarakat Aceh pada saat peristiwa DOM Aceh. Pada cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi” dalam *Koleksi Cerita Pendek Kompas Minggu 2015* yang diterbitkan pertama kali oleh Kompas pada 2016, Triyanto Triwikromo menceritakan seorang saksi mata yang dibungkam karna melihat tragedi kemanusiaan yang terjadi di Kendal. Dari daerah-daerah tersebut dapat dikatakan bahwa tidak hanya di kota-kota besar peristiwa kekerasan rezim Orde Baru itu terjadi.

Kekerasan terjadi pada masa rezim Orde Baru. Terjadi diskriminasi, pembunuhan etnis, pembunuhan masal, dan semua bentuk tindakan paksa atau brutal yang menyebabkan penderitaan fisik atau psikologis seseorang. Kekerasan

mengganggu fisik dan psikis. Kekerasan dapat berupa kekerasan simbolik maupun kekerasan fisik. Menurut Johan Galtung, ada dua bentuk, yaitu kekerasan structural dan kekerasan personal. Kekerasan struktural tidak mencelakai atau membunuh, melainkan melalui struktur sosial yang menyebabkan kemiskinan, ketidakseimbangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial dan politik. Kekerasan personal dilakukan secara langsung melalui fisik. Kekerasan personal bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi hebat. Contohnya melukai, membunuh, membakar, dsb. Ada lagi kekerasan anatomis dan fisiologis. Kekerasan anatomis menghancurkan mesin manusia sendiri (badan): menghancurkan (pertandingan tinju, ketapel), merobek (menggantung, menarik, memotong), menembus (pisau, tombak, peluru), membakar (pembakaran, nyala), meracuni (dalam air, dalam makanan), dan penguapan (seperti di dalam ledakan nuklir). Kekerasan fisiologis meniadakan udara (mencekik, penyempitan), meniadakan air (dehidrasi), meniadakan makanan (kelaparan karena perang), dan meniadakan gerak dengan: pembatasan badan (rantai, gas), pembatasan ruang (penjara, tahanan, dibuang), pengendalian otak (melemahkan syaraf “cuci otak”) (Windhu, 1992: 74).

Sosiologi sastra mengakui karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial, dianggap sebagai unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat (Damono, 1978: 14). Keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dasar filosofi pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat” (Ratna, 2007: 59-60). Semua golongan masyarakat dapat membaca karya sastra, terlebih bagi para peserta didik. Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra yang terurai mempunyai peranan yang strategis dalam rangka membentuk karakter peserta didik (Ismawati, 2013: 69). Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan social (Damono, 1978: 1).

Jika pembelajaran sastra dilakukan secara tepat, maka hal itu dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat dengan pemahaman, wawasan, toleransi, dan rasa simpati yang lebih mendalam sehingga karya sastra mampu mengembangkan kualitas kepribadian anak didik nantinya. Mereka diberikan pelatihan bagaimana mengapresiasi karya sastra, mulai dari membaca, menulis, hingga membuat kritik sastra. Hal tersebut dilakukan dengan harapan jika guru mencintai karya sastra, maka rasa cinta itu akan sampai kepada anak didiknya” (Haryanti, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan rezim Orde Baru yang tergambar dalam cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori, “Eksodus” karya Seno Gumira Ajidarma, “Jaring-Jaring Merah” karya Helvy Tiana Rosa, dan “Penguburan Kembali Sitaresmi” karya Triyanto Triwikromo? (2) Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA?

METODE

Penelitian kepustakaan ini berlangsung pada 3 Desember 2019 s.d. 6 September 2021. Masalah yang muncul dalam cerpen “Malam Terakhir”, “Eksodus”, “Jaring-Jaring Merah”, dan “Penguburan Kembali Sitaresmi” mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada Rezim Orde Baru. Teori kekerasan Johan Galtung dan pendekatan sosiologi sastra guna melihat keadaan masyarakatnya pada zaman itu. Metode deskriptif kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif, analitis, dan komparatif (Hudhana & Mulasih, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menganalisis dan mengelompokkan teks-teks yang berhubungan dengan bentuk kekerasan struktural dan kekerasan personal serta pembahasan yang membicarakan mengenai sejarah Orde Baru yang terdapat dalam keempat cerpen tersebut. (2) Mengimplikasikan keempat cerpen terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membantu pemahaman lebih utuh, berikut ini disarikan sinopsis keempat cerpen sebelum para pembaca mengikuti bagian hasil dan pembahasan.

Sinopsis Cerpen

Cerpen “Malam Terakhir” menceritakan kekacauan yang sama sekali jauh dari stabilitas. Terdapat tiga orang aktivis demokrasi yaitu si gemuk, si kurus, dan si kacamata. Mereka dituduh membakar sebuah gerbong kereta hingga dijebloskan kedalam penjara dan disiksa. Namun, ketiganya mencoba menghibur diri dibalik jeruji besi sebelum mereka dieksekusi. Saat malam hari, tiba-tiba ada seorang aktivis perempuan yang dijebloskan ke dalam penjara yang sama dengan ketiga aktivis tersebut. Keadaannya sangat memprihatinkan, tubuhnya bersimpah darah. Di tempat yang berbeda ada seorang gadis dari keluarga mapan yang selalu mendapatkan perlakuan khusus, tetapi ia tidak serta merta menikmati fasilitas itu, ia justru berpikir kritis dengan kekacauan tersebut. Ia bertanya sampai beradu argumen dengan ayahnya mengenai kejadian yang menimpa para aktivis tersebut. Namun, ayahnya tak merasa kasihan dan malah mengajak anaknya untuk menonton eksekusi para aktivis yang diselenggarakan di lapangan tempat eksekusi untuk “pengacau” (para aktivis) seperti mereka akan digantung, dipusat kota oleh pemerintah berkuasa dan akan dinikmati oleh masyarakat mapan sebagai sebuah “pertunjukan seni”.

Cerpen “Eksodus” menceritakan sekelompok pengembara yang selalu diburu untuk dibunuh. Siapa pun akan terbunuh oleh pemburu. Mereka semua terkepung seperti binatang buruan. Terjadi penindasan kejam tanpa ampun dan tak pandang bulu. Pemburu mengejar tanpa lelah sampai ke hutan, sungai, laut. Mereka tak sempat lagi mengeluh, menjerit, berteriak atas kesakitan dan kepahitan, semua porak-poranda. Setiap mereka (para pengembara) pergi ke tempat-tempat pengungsian, mereka selalu diusir dengan alasan mereka hanya akan menimbulkan masalah. Satu per satu dari mereka terus berjatuh dalam penderitaan dan mayatnya tergeletak di segala tempat. Akhirnya, mereka kembali

ke tempat asal mereka dengan jumlah tinggal separuhnya. Di tempat asalnya mereka pun ditolak. Mereka lari dari kota ke kota, dari negeri ke negeri, dari benua ke benua. Setiap mereka mengungsi di suatu tempat, pemburu selalu datang dengan parang dan senapannya. Sampai pada akhirnya jumlah mereka tinggal satu orang. Ia sampai di sebuah kota dan akan bermukim kota tersebut, namun sang penjaga menolak dan mengusirnya.

Cerpen “Jaring-Jaring Merah” menceritakan penderitaan tokoh Inong yang dianggap gila oleh masyarakat sekitar. Padahal sebenarnya Inong mengalami trauma yang sangat mendalam dan dendam yang telah tertanam terhadap orang yang telah memperkosanya dan membunuh orang-orang yang ia sayangi, yaitu keluarga dan Hamzah calon tunangannya. Maka baginya hidup adalah cabikan luka. Inong adalah salah satu dari sekian banyak korban yang terjadi di Aceh. Keluarganya disiksa oleh para pemuda berseragam loreng-loreng dengan alibi melindungi masyarakat. Mereka melakukan pemerkosaan, penyiksaan, penjagalan di *rumoh geudang*, mayat-mayat yang berserakan di Buket Tangkurak. Ia diasuh oleh seorang gadis bernama Cut Dini dari anggota LSM yang tersentuh hatinya untuk merawat Inong karena melihat kekejian itu.

Cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi” menceritakan seorang saksi mata yang selama 50 tahun membungkam diri kesaksiannya mengenai pembantaian 24 perempuan tangguh. Ia menceritakan sebuah kesaksiannya hanya pada seorang pemuda, namun kesaksiannya dianggap sebagai imajinasi dan bahkan ia dianggap gila sampai orang tersebut tak mau percaya lagi. Kisah itu bermula pada saat 24 wanita tangguh, terdiri dari 1 dalang yang bernama Sitaresmi dan 23 wanita sebagai *sinden* dan penabuh gamelan dibantai dengan mengerikan. Ia menyaksikan pembantaian itu pada saat umur 17 tahun. Namun, ia ingat betul siapa yang menembak dan siapa yang ditembak. Mereka yang membantai adalah tentara yang secara ganas menghajar kepala-kepala ringkih perempuan tersebut dengan gagang bayonet. Kepala mereka tidak ada yang tidak pecah saat itu, namun ajaibnya hanya Sitaresmilah yang kebal terhadap siksaan mereka. Sitaresmi tidak bisa dibunuh, semua peluru terpental dari tubuhnya. Sitaresmi dan 23 perempuan itu disiksa lantaran mereka selalu memainkan lakon “Dewa Sampun Pejah”, yang dianggap sebagai antek Gerwani, menghina Gusti Allah. Padahal lakon tersebut tidak ada hubungannya dengan penyiksaan itu, namun pada 1965 apa pun bisa saja dijadikan alasan untuk membunuh siapa pun yang dibenci. Setelah ia menceritakan semua kisah tentang Sitaresmi, ia akan kembali membisu.

Kekerasan Rezim Orde Baru dalam Empat Cerpen Indonesia Modern

Kekerasan yang terjadi pada Rezim Orde Baru merupakan pelanggaran HAM dan sebuah perbuatan penyimpangan seseorang atau kelompok, termasuk aparat Negara, baik disengaja maupun tidak. Kekerasan kerap kali terjadi diakibatkan dari kelalaian secara hukum yang berusaha mengurangi, menghalangi, membatasi, dan mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok. Di khawatirkan korbannya tidak dapat penyelesaian hukum yang adil dan benar berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku.(Mulyaningrum, 2016).

Melihat banyak sekali pelanggaran HAM yang terjadi diakibatkan kekerasan pada rezim Orde Baru, peneliti tertarik untuk membahas mengenai kekerasan rezim Orde Baru dalam cerpen Indonesia modern. Cerpen Indonesia modern yang

dianalisis berupa cerpen “Malam Terakhir”, “Eksodus”, “Jaring- Jaring Merah”, dan “Penguburan Kembali Sitaresmi”. Peneliti menggunakan kajian teori kekerasan yang dipaparkan oleh Johan Galtung. Pada proses ini, kekerasan yang dijelaskan berbentuk kata-kata atau tulisan yang digambarkan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh dalam keempat cerpen tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan secara jelas mengenai teori kekerasan Johan Galtung yang dibagi menjadi dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan struktural dan kekerasan personal.

Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural tidak mencelakai atau membunuh melalui senjata atau benda yang membahayakan lainnya, melainkan melalui struktur sosial yang menyebabkan kemiskinan, ketidakseimbangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial dan politik, terutama pada distribusi kekuasaan. Kekerasan struktural menimbulkan ketimpangan pada sumber daya pendidikan, pendapatan, keadilan, serta wewenang untuk mengambil keputusan.

Kekerasan struktural yang tergambar dalam cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori adalah kekerasan oleh negara terhadap mahasiswa aktivis demokrasi, melalui struktur sosial atau perbedaan kelas sosial yang menyebabkan ketidakadilan sosial dan politik. Bukan hanya kekuasaan yang sangat mendominasi pada kepemimpinan Soeharto, tetapi rezim Orde Baru juga memang sangat antikritik. Ketika ada masyarakat mengkritik dan melawan sistem pemerintahan, maka orang tersebut akan berhadapan langsung dengan aparat militer, seperti yang dialami para mahasiswa yang ditangkap dan dijebloskan ke penjara.

Pemerintah sewenang-wenang dalam mengkerdikan siapa saja yang mengganggu keamanan dan stabilitas negara sehingga siapa saja yang mengacau akan diterabas sampai ke akarnya. Begitupun yang terjadi pada tokoh si Kurus, si Gemuk, dan si Kacamata. Mereka dituduh membakar kereta api padahal tak ada bukti. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut: “Bagaimana pemerintah bisa begitu yakin bahwa ketiga mahasiswa inilah yang membakar kereta api itu?” (Chudori, 2009: 108).

Kekuasaan menjadi begitu mendominasi. Para aktivis langsung dijebloskan ke penjara tanpa adanya peradilan untuk mengusut kebenaran. Hukuman yang dilakukan oleh para polisi yang telah diatur pemerintah bertujuan supaya masyarakat tidak mengkritik pemerintah karena hal pengkritikan hanya mengganggu keamanan dan stabilitas negara.

Tidak hanya penculikan atau pengkerdilan para aktivis yang mewarnai rezim Orde Baru. Peristiwa lainnya seperti kericuhan antar suku, seperti cerpen “Eksodus” karya Seno Gumira Ajidarma turut mewarnai bobroknya rezim Orde Baru. Palsunya tidak akan ada kericuhan yang berlarut-larut sampai banyak menyebabkan kehilangan nyawa kalau tidak ada kelalaian dari pemerintahnya dalam menangani konflik tersebut. Bisa dikatakan bahwa kekerasan sudah menjadi bagian dari struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama (Windhu, 1992: 70). Hal ini terlihat dalam kutipan berikut: “Para pendatang, pergilah jauh-jauh dan jangan pernah kembali lagi kalau masih ingin hidup.

Enyahlah. Pergi. Kami tidak ingin melihat kalian lagi.” (Ajidarma, 2018: 178).

Para pendatang atau penduduk transmigrasi merasa terasingkan di tempat mereka sendiri padahal mereka dahulunya hidup berdampingan seperti saudara, berbagi senyum yang ramah dan tawa yang renyah. Namun, semua telah berakhir tatkala penduduk asli memporak-porandakan para penduduk pendatang.

Perbedaan-perbedaan suku-bangsa, agama, regional, dan pelapisan sosial tertentu secara analisis memang dapat dibicarakan sendiri-sendiri, akan tetapi di dalam kenyataan semuanya jalin-menjalin menjadi suatu kebulatan yang kompleks, serta menjadi dasar bagi terjadinya pengelompokan masyarakat Indonesia. Jalinan tersebut telah menghasilkan terjadinya berbagai-bagai “kelompok semu”, yang di dalam konteks pengertian populer dapat disebut sebagai “golongan” yang akan menjadi sumber asal anggota-anggota “kelompok kepentingan” terutama direkrut (Nasikun, 2008: 63). Seperti halnya satu suku akan menjadi prioritas utama bagi suku tersebut dan dalam cerpen ini penduduk transmigrasi didiskriminasikan oleh penduduk lainnya. Secara psikologis, para penduduk asli yang tertindas secara kejam mengalami ketakutan. Kekerasan struktural yang tergambar dalam cerpen ini didorong karena rusaknya struktur sosial yang menyebabkan ketidakadilan sosial.

Kekerasan struktural juga terdapat dalam cerpen “Jaring-Jaring Merah” karya Helvy Tiana Rosa. Kekerasan struktural yang didapat pun sama yaitu penyelewengan kekuasaan dengan menuduh keluarga Inong membantu anak buah Hasan Tiro sejak lama. Hasan Tiro adalah deklarator dari Gerakan Aceh Merdeka sejak 4 Desember 1976 (Ilhamsyah, 2018). Organisasi tersebut pada rezim Orde Baru merupakan organisasi terlarang yang dinamakan tentara sebagai Gerakan Pengacau Kemanan (GPK). Keluarga Inong dituduh sebagai anggota GPK. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Ini pelajaran bagi anggota GPK!” teriak seorang lelaki berseragam. Kurasa ia seorang pemimpin.

“Zakaria dan keluarganya membantu anak buah Hasan Tiro Sejak lama!”
(Rosa, 2014: 157).

Para tentara melakukan tindakan ini agar masyarakat tidak bergabung dengan GAM yang ingin mendirikan negara sendiri. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa malu dan diskriminasi pada para pengikut GAM yang tertangkap dan memberi efek jera. Namun, sebenarnya keluarga Inong tidak terbukti bersalah tetapi keluarga Inong justru ditangkap paksa dan dibantai ditempat.

Tidak adanya hukum yang ditegakkan oleh pemerintah membuat mereka leluasa dalam mengambil keputusan sepihak tanpa memandang kesejahteraan rakyatnya. Padahal Indonesia memiliki cita-cita untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia yang harus dijamin oleh hukum. Namun, dalam kenyataannya korban dari rezim Orde Baru tidak mendapatkan keadilan yang seharusnya mereka dapat di negara hukum ini.

Kekerasan struktural yang terjadi terhadap keluarga Inong, didorong karena adanya sistem atau struktur yang rusak dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. GAM dianggap sebagai GPK atau orang yang tidak baik bagi negara,

maka dari itu mereka diperlakukan tidak adil karena doktrin dari pemegang kekuasaan tertinggi walau hal tersebut tak terbukti kebenarannya.

Indonesia sendiri memiliki peristiwa berdarah paling menggerikan pada tahun 1965. Politik Indonesia yang terjadi pada masa itu sangat kompleks. Hegemoni negara yang muncul dalam masyarakat Indonesia tentu berkaitan dengan sikap kepemimpinan negara dalam memerangi komunis. Propaganda antikomunisme yang dibangun atas dasar bahaya yang ditimbulkan oleh ideologi komunis memberikan dampak masif terhadap rakyat untuk menumpas kelompok-kelompoknya.

Pada saat itu terjadi pembersihan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap berkubu dengan kelompok PKI. Gerwani sering disebut-sebut sebagai lembaga milik PKI karena adanya kesamaan isu perjuangan. Padahal, Gerwani bukan organisasi yang berada di bawah naungan PKI. PKI memiliki organisasi wanitanya sendiri yang bernama Wanita Komunis atau Wankom yang diketuai oleh Harti Warjo yang juga menjabat sebagai Wakil Ketua Gerwani. Mungkin karena adanya dobel kepemimpinan inilah, Gerwani sering disandingkan dengan PKI. Hingga puncaknya, pada 1965 Gerwani kena getah dari gerakan revolusioner kaum kiri di Indonesia (Liliani, 2015).

Pada cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi” karya Triyanto Triwikromo pun menceritakan peristiwa 1965, di mana terjadi pembantaian pada 24 perempuan yang tidak tahu menahu apa permasalahannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kekerasan struktural pun terdapat dalam cerpen ini dikarenakan terdapat penyelewengan kekuasaan dengan menuduh Sitaresmi dan 23 perempuan lainnya sebagai antek Gerwani tanpa melalui proses hukum. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku sekadar ingin mengatakan, hanya karena Sitaresmi dan 23 perempuan penabuh gamelan dan sinden selalu memainkan lakon Dewa Sampun Pejah, mereka dikejar-kejar serdadu. Mereka dianggap antek Gerwani. Mereka dianggap telah menghina Gusti Allah.” (Triwikromo, 2016: 49).

Gestapu 1965 menjadi isu politik dan keamanan berlangsung singkat. Begitu efektifnya TNI dan kekuatan masyarakat antikomunis menghancurkan PKI. Dalam waktu pendek PKI nyaris tidak lagi bertahan sebagai topik penting pembicaraan. PKI yang menakutkan hingga beberapa saat sebelum 1 Oktober 1965, mendadak menghilang tak terdengar, bahkan seperti tidak pernah ada. Terlihat yang masih rajin mengingatkan bahaya dan ancaman PKI ialah militer yang memanfaatkan bahaya komunis sebagai cara mengukuhkan kekuasaan mereka (Said, 2018: 187). Namun, mereka justru bertindak semaunya, semua dituduh sebagai komunis dikarenakan lembaganya dianggap sudah memberantas komunis dengan cepat dan baik. Sitaresmi dan 23 perempuan lainnya dianggap sebagai antek Gerwani, padahal mereka berkumpul hanya memainkan lakon tanpa tahu menahu permasalahannya.

Kekerasan struktural yang terjadi terhadap Sitaresmi dan 23 perempuan lainnya, didorong oleh sistem atau struktur yang rusak dalam kebijakan pemerintah. Mereka dituduh sebagai antek Gerwani. Mereka diperlakukan tidak

adil karena doktrin penguasa tertinggi walau tak terbukti kebenarannya. Hal tersebut merupakan ketidakadilan sosial dan politik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam keempat cerpen tersebut terdapat kekerasan struktural akibat penyelewangan penguasa. Struktur tidak memungkinkan mereka (rakyat) membangun kekuatan, mengorganisir, dan mewujudkan kekuasaannya, berhadapan dengan “pihak yang lebih kuat” (pemerintah).

Kekerasan Personal

Kekerasan personal dilakukan secara langsung atau melalui fisik. Contohnya melukai, membunuh, memperkosa, dan lain sebagainya yang mengakibatkan penyiksaan dan hal yang merugikan terhadap korbannya. Kekerasan personal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kekerasan anatomi, sebagai usaha menghancurkan mesin manusia (badan) dan kekerasan fisiologis, untuk mencegah supaya mesin itu tidak berfungsi (Windhu, 1992: 74).

Pada cerpen “Malam Terakhir” kekerasan personal yang terpusat pada anatomi (badan) terlihat saat ketiga tokoh mahasiswa, yaitu Si Kurus, Si Gemuk, dan Si Kacamata disiksa secara berutal oleh aparat berseragam abu-abu atau polisi. Pada saat itu ketiga mahasiswa tersebut melakukan protes terhadap pemerintah. Namun, kekacauan semakin menjadi tatkala prasarana umum dibakar oleh oknum-oknum tertentu dan pemerintah menuduh bahwa ketiga mahasiswa aktivis tersebutlah penyebab kekacauan. Pemerintah mengambil tindak hukum secara sepihak dan menjebloskan ketiga mahasiswake dalam penjara.

Sebelum dijebloskan ke dalam penjara ketiga mahasiswa tersebut disiksa. Penyiksaan pada setiap orang secara anatomi menimbulkan bekas luka yang berbeda-beda bahkan menghilangkan, menghancurkan, dan merobek sebagian anggota badan, sebagai berikut:

“Si Kurus berdiri dan menghadap ketembok, “Kepalaku diadu puluhan kali ke pintu besi hingga pecah rasanya otakku. Dia...”, katanya sambil menunjuk si Kacamata, “dicambuk ratusan kali dan kawan kita...,” si Kurus menunjuk si Gemuk, “tak memiliki biji mata kiri lagi... Tapi, apa yang mereka lakukan padamu sungguh binatang.” (Chudoro, 2009: 115-116).

Selain ketiga mahasiswa tersebut, seorang mahasiswi pun tak luput dari kekerasan keji oleh para aparaturnegera. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut: “Karena aku tetap bungkam, mereka melepas celana dalamku, melepas tikus-tikus itu... dan tikus-tikus itu menggerogoti...” (Chudoro, 2009: 115). Kutipan ini menggambarkan bahwa kondisi mahasiswi itu mengalami kekerasan personal yang terpusat pada anatomi yang bersifat menghancurkan karena menimbulkan bekas luka pada dirinya sehingga darah terus mengalir ke kaki sang mahasiswi tersebut.

Selain kekerasan personal terpusat pada anatomi, pada cerpen ini juga terdapat kekerasan personal yang terpusat pada fisiologis. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kedua kawannya saling memandang dan segera mengguncang-guncangkan bahu si Kurus. Ditepuk-tepuknya pipi kawan mereka yang tenggelam dalam pembantaian mahasiswa yang terjadi lima hari sebelum mereka dijebloskan ke dalam ruang gelap itu.”

“Eh, bangsat! Diam!!!” pintu besi itu ditendang sekuat tenaga oleh penjaga dari luar. (Chudoro, 2009: 110-111).

Begitulah, kekerasan fisiologis terjadi ketika tokoh Si Kurus, Si Gemuk, Si Kacamata, dan seorang mahasiswi mengalami pembatasan ruang gerak. Pembatasan ini dimaksudkan sebagai penjara, untuk meniadakan gerak, supaya mesin (badan manusia) tidak berfungsi.

Maka, bentuk kekerasan personal yang dialami oleh Si Kurus, Si Gemuk, Si Kacamata, dan mahasiswi adalah: (1) cara tindak kekerasan tersebut menggunakan badan manusia itu sendiri. Kekerasan personal tersebut berupa penyiksaan kepada korban, baik pada saat sebelum dan sesudah di masukan ke dalam penjara; (2) bentuk organisasi yang terlibat dalam tindak kekerasan personal tersebut adalah Polisi yang merupakan sebuah organisasi penegak hukum di Indonesia; (3) sasaran pendekatan pada tindak kekerasan personal yang dialami tokoh Si Kurus, Si Gemuk, Si Kacamata, dan mahasiswi terpusat pada anatomi (badan) yang bersifat menghancurkan dan merobek, yang teraktualisasikan dalam bentuk dijedukkan kepala ke tembok, pencungkilan mata, dan pencambukan; serta adanya kekerasan personal yang terpusat pada fisiologis berupa pemenjaraan yang bertujuan untuk membatasi ruang.

Kekerasan pada masa rezim Orde Baru begitu kompleks, tidak hanya terjadi antara hubungan vertikal (hubungan penguasa dan rakyat) tetapi juga hubungan horizontal (antar rakyat), hubungan antar kedua unsur tersebut jika terjadi kesalahan dalam sturkturnya akan membuahkan kondisi sosial yang rapuh (Subono, 2000: 118). Terkadang terjadinya kerusuhan antarrakyat dikarenakan kelalaian pemerintah dalam menangani konflik. Namun, seharusnya masyarakat sendiri memiliki norma, bukan malah melakukan tindak kekerasan dan mendiskriminasikan golongan lain yang bukan bagian dari mereka.

Kekerasan dan pendiskriminasian golongan lain dengan cara yang kejam begitu kental dihadirkan Seno Gumira Ajidarma dalam cerpennya yang berjudul “Eksodus”. Kekerasan personal yang terpusat pada anatomi (badan) terjadi begitu banyak dan bervariasi: dari penusukan, pembacokan, penembakan, dan hal kejam lainnya yang bersifat menghancurkan, merobek, menembus, dan membakar. Kekerasan tersebut menjadikan golongan lain sebagai hewan buruan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“...masih ditambah dengan luka menganga tak terobati karena bacokan parang, tusukan tombak, lemparan belati, dan goresan sumpit beracun. Tidak satu pun dari kami yang tidak terluka. Tiada satu pun dari kami yang tidak kehilangan orang-orang tercinta. Ketika mereka menyerbu dan membakar rumah kami, mereka menembaki siapa pun yang lari keluar dari dalam rumah.” (Ajidarma, 2018: 173).

Kekerasan yang diterima oleh penduduk pendatang begitu kejam mulai dari melukai yang menimbulkan bekas luka sampai kehilangan nyawa, baik terhadap orang dewasa, ibu-ibu, maupun anak-anak. Pada akhirnya penduduk pendatang menyisakan satu orang, yaitu tokoh Aku. Tokoh Aku sampai akhir hayatnya pun pergi kesana kemari untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak. Tetapi, ia justru terus didiskriminasi oleh penduduk asli karena berasal dari golongan lain dan khawatir bahwa kedatangannya hanya membawa masalah.

Maka, bentuk kekerasan personal yang dialami oleh tokoh Aku dan penduduk pendatang lainnya adalah: (1) cara tindak kekerasan personal tersebut adalah menggunakan badan manusia itu sendiri. Tindak kekerasan personal tersebut adalah penyiksaan kepada korban dengan cara pengkeroyokan hingga menggunakan senjata mutakhir; (2) bentuk organisasi yang terlibat dalam tindak kekerasan personal tersebut adalah penduduk asli; (3) sasaran pendekatan pada tindak kekerasan personal yang dialami tokoh Aku dan penduduk pendatang lainnya merupakan kekerasan yang terpusat pada anatomi (badan) yang bersifat menghancurkan, merobek, menembus, dan membakar karena penyiksaan tersebut menimbulkan bekas luka sampai menghilangkan nyawa seseorang.

Kekerasan personal juga terdapat dalam cerpen “Jaring-Jaring Merah” karya Helvy Tiana Rosa. Kekerasan personal yang didapat pun tidak jauh berbeda dari kedua cerpen sebelumnya karena memang pada masa Rezim Orde Baru identik dengan kekerasan, apalagi bila negara tersebut diatur oleh militer (Subono, 2000: xv). Semenjak 1989, Aceh secara resmi dijadikan daerah oprasi militer (DOM) yang berarti kekuasaan tunggal berada di pihak militer. (Subono, 2000: 121).

Pada saat itu para pasukan militer mengepung keluarga Inong karena secara sepihak dianggap sebagai anggota GPK. Para militer langsung menyeret keluar anggota keluarga Inong. Meskipun keluarganya membantah, tetap tidak didengar. Aparat militer semakin beringas. Keluarga Inong dan orang-orang yang membela keluarganya disiksa sampai dihujani dengan serentetan tembakan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kami bukan GPK!” suara Ma’e. “*Ulon hana teupheu sapheu!*”

“Lepaskan mereka. Kalian salah sasaran!”

Ya Allah, itu suara Hamzah!

“Angkut orang yang bicara itu!”

Aku melihat Hamzah dipukul bertubi-tubi hingga limbung, lalu... ia diinjak-injak! Dan diseret pergi. Air mataku menderas.

“Siapa lagi yang mau membela?” tantang lelaki penyiksa itu pongah.

“Kami tidak membela, mereka memang bukan orang jahat”, suara *Geunchik* Harun. “Pak Zakaria hanya seorang muadzin. *Fiibandum ureung biasa.*”

Samar-samar kulihat kepala desa itu diikat pada sebatang pohon.

Serentetan tembakan segera menghunjam tubuh *Geunchik* Harun, lalu Ma’e, abangku!

Aku histeris. Tak jauh, kulihat Agam tersungkur dan tak bergerak lagi, lalu Ayah yang berlumuran darah! Tangan-tangan kekar menyeret mereka ke arah truk. (Rosa, 2014: 158).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi keluarga Inong yang mendapatkan kekerasan personal yang terpusat pada anatomi (badan): dari penyeretan paksa, pemukulan, hingga pembunuhan menggunakan senjata mutakhir yang bersifat menembus, menghancurkan, dan merobek. Mereka dituduh dan disiksa tanpa adanya dialog. Rendahnya kesadaran hukum masyarakat membuat mereka lebih mudah untuk ditindas oleh aparat pemerintah.

Selain kekerasan personal yang terpusat pada anatomi (badan) dalam cerpen ini pun terdapat kekerasan personal yang terpusat pada fisiologis. Kekerasan fisiologis terjadi pada Inong dan keluarga ketika mereka dibuang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Bawa mereka ke bukit dekat jalan buntu! Juga gadis itu!”

Aku meronta, menendang, mengigit, mencakar, hingga aku letih sendiri. Dan aku tak ingat apa-apa lagi, saat tak lama kemudian, nyeri yang amat sangat merejam-rejam tubuhku! (Rosa, 2014: 158).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kekerasan fisiologis terjadi ketika Inong dan keluarganya di bawa ke bukit Tangkurak setelah mendapat penyiksaan dari aparat militer, tetapi keluarganya tidak ada yang selamat, hanya menyisakan Inong seorang. Namun, ia diperkosa sehingga mendapatkan trauma yang begitu berat.

Pada dasarnya kekerasan fisiologis berupa pembatasan ruang gerak dibagi menjadi tiga macam, yaitu penjara, tahanan, dan dibunag. Inong mendapatkan pembatasan ruang gerak saat dibuang ke bukit *Tangkurak*. Dibuangnya Inong ke sana bertujuan untuk meniadakan gerak atau mencegah supaya mesin (badan manusia) itu tidak berfungsi.

Rezim Orde Baru, di bawah kekuasaan Soeharto selama 32 tahun, telah menciptakan budaya kekerasan yang telah berakar sehingga terlihat jejak-jejak penyiksaan dan kekerasan seksual yang dilakukan dalam sebuah tantangan kekuasaan yang absolut (Subono, 2000: 117-118). Di Aceh terjadi pemerkosaan, penghilangan, penangkapan, dan eksekusi sewenang-wenang yang tak dapat dibendung lagi. (Subono, 2000: 119).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat garis besarnya bahwa bentuk kekerasan personal yang dialami oleh Inong dan keluarganya adalah: (1) cara yang digunakan dalam tindak kekerasan personal tersebut adalah menggunakan badan manusia itu sendiri sampai menggunakan senjata mutakhir. Tindak kekerasan personal tersebut adalah penyiksaan kepada korban, baik yang diduga sebagai pengacau kemanana (keluarga Inong) maupun yang membela; (2) bentuk organisasi yang terlibat dalam tindak kekerasan personal tersebut adalah TNI yang merupakan sebuah organisasi angkatan perang di Indonesia; (3) sasaran pendekatan pada tindak kekerasan personal yang dialami tokoh Inong dan keluarganya merupakan kekerasan yang terpusat pada anatomi (badan) yang bersifat menembus, menghancurkan, dan merobek yang teraktualisasikan dalam bentuk penyeretan paksa, pemukulan, dan pembantaian; serta adanya kekerasan personal yang terpusat pada fisiologi, yaitu dibuangnya Inong ke bukit *Tangkurak* yang bertujuan untuk meniadakan gerak berupa pembatasan ruang.

Pada tahun 1965 Indonesia mengalami peristiwa bersejarah yang mengerikan dan peristiwa ini termasuk salah satu kasus pelanggaran HAM terbesar di Indonesia. Berdasarkan survei Komnas HAM korban pembunuhan sekurang-kurangnya berjumlah 1.956 (Federasi KontraS, 2020). Politik Indonesia pada saat itu sangat kompleks. Menjelang tragedi September, konflik Partai Komunis Indonesia dan partai politik lainnya memanas. PKI yang merasa di atas angin, menekan penduduk yang tidak seialiran. Ketika keadaan berbalik, luapan pembalasan tak terkendali (Kurniawan, 2013: 4).

Aksi-aksi pembalasan terhadap tindakan PKI terjadi diberbagai daerah serta tempat-tempat yang menjadi basis kekuatan PKI, seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan beberapa daerah lainnya (Abdullah, 2012: 412). Anggota PKI dan ormas-ormas berpaham komunis banyak yang ditangkap, ditahan, bahkan dibunuh. Begitu pula yang terjadi pada para anggota Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang dituduh terlibat dalam usaha kudeta 30 September 1965. Penangkapan dan pembantaian terhadap anggota-anggota organisasi massa wanita yang dianggap seialiran akan dicurigai tanpa menggunakan prosedur hukum yang lazim (Abdullah, 2012: 414).

Membahas pembersihan terhadap kelompok yang dianggap berkubu dengan PKI yaitu Gerwani, di dalam cerpen "*Penguburan Kembali Sitaresmi*" juga menyinggung mengenai permasalahan gerwani, di mana pembersihan dilakukan dengan tindak kekerasan secara represif dari para aparat militer tanpa adanya proses hukum. Pada cerpen ini pun terlihat jelas adanya tindak kekerasan personal yang terpusat pada anatomi (badan) yang dilakukan aparat militer terhadap Sitaresmi dan 23 perempuan yang dituduh sebagai antek Gerwani. Kekerasan yang begitu bengis dipimpin oleh Komandan Regu Tembak, ia mengintruksikan untuk membantai para perempuan tak bersalah tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Komandan Regu Tembak berang. Tak hanya marah-marrah, dia kemudian meminta para penembak mengikat tubuh Sitaresmi di pohon jati.
"Kalau tak mati ditembak, tusuk saja lambungnya dengan bayonet!" teriak Komandan Regu Tembak memberi perintah.
Para penembak pun menusukkan bayonet ke tubuh Sitaresmi, tetapi hanya terdengar semacam benturan besi dengan besi.
"Tusuk matanya!"
Para penembak menusukkan bayonet ke mata, tetapi hanya terlihat semacam perisai cahaya... (Triwikromo, 2016: 50-51).

Dari kutipan di atas dapat tergambar bahwa kekerasan personal yang terpusat pada anatomi dan fisiologi hadir secara bersamaan. Dikatakan hadir secara bersamaan karena ketika Sitaresmi diikat tubuhnya di pohon jati menimbulkan kekerasan fisiologi, di mana pengikatan tersebut bertujuan untuk meniadakan gerak dengan pembatasan badan supaya mesin (badan manusia) itu tidak berfungsi. Setelah itu, terjadi kekerasan personal yang terpusat pada anatomi (badan) yang diterima oleh Sitaresmi. Kekerasan yang diterima mulai dari penembakan, penusukan dilambung, dan penusukan di mata. Segala macam

dilakukan Komandan Regu Tembak untuk membunuh Sitaresmi, tetapi Sitaresmi tak bisa terbunuh karena tubuhnya kebal terhadap apa pun.

Selain Sitaresmi, 23 perempuan termasuk ketiga Sinden juga mendapatkan kekerasan personal yang terpusat pada anatomi dari para serdadu militer. Ketiga sinden diperintah Komandan Regu Tembak untuk menguliti Sitaresmi. Namun, ketiga sinden itu menolaknya dan ingin menghabisi para penembak, tetapi tindakan ketiga sinden tersebut malah berakibat fatal. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Di luar dugaan, tiga sinden itu justru berbalik ke arah penembak dan berupaya menusukkan belati ke dada para penembak. Tindakan konyol itu berakibat fatal. Para penembak lebih cepat melesatkan peluru ke tubuh para sinden. Daging-daging tubuh para sinden pun memburai. Darah mengucur di antara hujan yang mengguyur. (Triwikromo, 2016: 52).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat garis besarnya bahwa bentuk kekerasan personal yang dialami oleh Sitaresmi dan 23 perempuan lainnya, yaitu: (1) cara yang digunakan dalam tindak kekerasan personal tersebut adalah menggunakan badan manusia itu sendiri sampai menggunakan senjata mutakhir. Tindak kekerasan personal tersebut bertujuan untuk membantai Sitaresmi dan 23 perempuan lainnya karena dianggap sebagai antek Gerwani. (2) bentuk organisasi yang terlibat dalam tindak kekerasan personal tersebut adalah serdadu militer atau TNI yang merupakan sebuah organisasi angkatan perang di Indonesia (3) sasaran pendekatan pada tindak kekerasan personal yang dialami tokoh Sitaresmi dan 23 perempuan lainnya merupakan kekerasan yang terpusat pada anatomi (badan) yang bersifat menembus dan merobek, yang teraktualisasikan dalam bentuk penusukan dan penembakan; serta adanya kekerasan personal yang terpusat pada fisiologi yang terjadi pada tokoh utama Sitaresmi. Sitaresmi diikat tubuhnya di pohon jati, pengikatan tersebut bertujuan untuk meniadakan gerak berupa pembatasan badan.

Dari pemaparan analisis di atas dapat dikatakan bahwa, baik kekerasan struktural maupun kekerasan personal memiliki tujuan yang hendak disampaikan oleh sastrawan pada rangkaian ceritanya. Para sastrawan menulis rangkaian peristiwa di dalam cerpennya dengan ciri khasnya masing-masing. Menggunakan bahasa yang lugas, metafora, personifikasi, dan lain sebagainya, hal tersebut memiliki sebuah estetika tersendiri. Nilai estetika yang dimaksud dalam kekerasan ini dibungkus dalam sebuah karya sastra untuk menyampaikan sebuah nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai moral. Maka dari nilai-nilai yang didapat tersebut nantinya dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi pembaca, peserta didik, maupun masyarakat luas. Pada dasarnya tidak semua yang indah berupa kebaikan tetapi keindahan bisa didapat atau dipelajari dari yang sifatnya negatif seperti kekerasan. Dapat dirangkum peristiwa kekerasan struktural dan personal dalam keempat cerpen tersebut dalam tabel yang ada pada halaman berikut:

Tabel Analisis Kekerasan dalam Empat Cerpen Indonesia Modern

No	Judul Cerpen	Kategori Kekerasan			Perspektif Kekerasan			
		Personal		Struktural	Pelaku	Korban	Penyebab	Peristiwa
		Anatomis	Fisiologis					
1	Malam Terakhir	Menghancurkan dan merobek	Meniadakan gerak dengan: Pembatasan ruang (penjara)	Penyalahgunaan kekuasaan dengan menuduh para aktivis sebagai pelaku pembakaran kereta	Polisi	Si Kurus Si Gemuk Si Kacamata Mahasiswa	protes/ demo para mahasiswa yang kecewa dengan pemerintah Orde Baru	Penculikan Aktivistis Demokrasi 1989
2	Eksodus	Membakar, Menembus, Meracuni	Meniadakan makanan dan minuman	Kelalaian pemerintah dalam menangani konflik kerusuhan	Penduduk Asli	Penduduk Transmigrasi	pendatang dianggap tidak berhak melakukan hal apa pun di daerah bukan tempatnya	Diskriminasi penduduk transmigrasi 1998
3	Jaring-Jaring Merah	Menghancurkan, Membakar, Menembus	Mediadakan gerak dengan: Pembatasan badan (rantai)	Penyalahgunaan kekuasaan dengan menuduh keluarga Inong sebagai anggota GPK	Tentara	Keluarga Inong Ilyas Warga kampung Inong	GAM ingin memisahkan diri dari Indonesia	DOM (Daerah Operasi Militer 1976)
4	Penguburan Kembali Sitaresmi	Menghancurkan dan menembus	Meniadakan gerak dengan: Pembatasan ruang (dibuang)	Penyalahgunaan kekuasaan dengan menuduh 24 perempuan kru pengiring wayang sebagai kelompok Gerwani	Komandan Regu Temak Serdadu (para tentara)	24 perempuan (Sitaresmi dalang, 3 Sinden, dan selebihnya penabuh gamelan)	perebutan kekuasaan oleh PKI dan pada hakekatnya komunisme bertentangan dengan Pancasila	Pembantaian organisasi komunis (Gerwani 1965)

Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA/MA

Pembelajaran sastra sudah banyak diajarkan di sekolah-sekolah. Namun, masih terdapat kurangnya pemahan secara mendalam mengenai suatu karya sastra dan banyak peserta didik yang belum mengenal sastrawan-sastrawan Indonesia. Pembelajaran sastra di sekolah memberikan peluang besar untuk meningkatkan dampak positif bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, karya sastra mempunyai peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan etika peserta didik (. Hal tersebut selaras dengan Kurikulum 2013 yang mengharapakan keseimbangan *hard skill* dan *soft skill*.

Pengajaran sastra jika dilakukan dengan tepat akan mengantarkan peserta didik mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi dari zaman ke zaman (Ismawati, 2013). Karya sastra seperti buku sejarah yang menceritakan suatu peristiwa berdasarkan urutan zaman, salah satunya adalah cerpen. Cerpen sebagai salah satu karya sastra yang menjadi bagian dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Pembelajaran sastra tidak terlepas dari penggunaan karya sastra dalam proses pembelajaran karena hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh. Karya sastra yang dapat dipelajari peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai implikasi pembelajaran sastra adalah cerpen “Malam Terakhir” karya Leila S. Chudori, “Eksodus” karya Seno Gumira Ajidarma, “Jaring-Jaring Merah” karya Helvy Tiana Rosa, dan “Penguburan Kembali Sitaresmi” karya Triyanto Triwikromo. Keempat cerpen tersebut memiliki permasalahan sosial yang sama yaitu mengenai kekerasan.

Kekerasan Rezim Orde Baru dalam keempat cerpen tersebut akan diimplikasikan pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA kelas XI

semester 1 (ganjil). Materi tersebut memiliki porsi sebanyak 6x45 menit yang dapat dibagi menjadi 2 pertemuan tatap muka. Kompetensi dasar yang dituju ialah menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam keempat cerpen Indonesia Modern, dengan indikator pencapaian berupa identifikasi unsur intrinsik dan melihat secara bijak nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerpen yang dibaca (cf. Dibia, 2018; Nurgiyantoro, 2015).

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk kekerasan pada Rezim Orde Baru dalam cerpen Indonesia modern. Melalui cerpen, guru dapat menjadi mediator untuk menceritakan sejarah Indonesia khususnya masa Orde Baru dan siswa menyimak informasi guru. Kemudian, peserta didik diarahkan untuk membaca cerpen tersebut agar peserta didik dapat menafsirkan suatu teks dan mendapat pemahaman yang utuh. Setelah itu, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerpen. Unsur intrinsik cerpen akan mempermudah peserta didik dalam menemukan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Pada saat diskusi kelompok berlangsung, guru melakukan *controlling* kepada masing-masing kelompok. Hasil diskusi masing-masing kelompok dapat dipresentasikan secara bergiliran di kelas. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan simpulan terhadap hasil pembelajaran, terkait unsur pembangun cerpen dan nilai kemanusiaan di dalamnya.

Penggunaan keempat cerpen Indonesia modern tersebut dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah, di mana di dalamnya terdapat peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya pada pemerintahan Orde Baru. Pada masa pemerintahan Orde Baru banyak terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih peka terhadap problematika yang terjadi di sekitarnya dan lebih mengedepankan nilai kemanusiaan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Dari nilai-nilai sejarah tersebut, peserta didik dapat menemukan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya sehingga peserta didik dapat mengimpikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, lebih lanjut peserta didik akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi, dan rasa simpati yang mendalam. Perlu digarisbawahi bahwa kedalaman itu merupakan suatu kualitas yang dibutuhkan masyarakat berkembang di mana pun tanpa terkecuali (Rahmanto, 1988: 25). Melalui proses tersebut diharapkan peserta didik dapat berpikir kritis, mendapatkan ide-ide baru, mengenal nilai-nilai kemanusiaan, dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam pancasila sehingga terealisasi dalam perilaku sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Cerpen “Malam Terakhir”, “Eksodus”, “Jaring-Jaring Merah”, dan “Penguburan Kembali Sitaesmi” memiliki latar belakang peristiwa yang sama dan yang menjadi masalah utamanya adalah kekerasan. Bentuk kekerasan yang dipaparkan berdasarkan kekerasan struktural dan kekerasan personal yang merujuk pada teori Johan Galtung.

Analisis kekerasan struktural memperlihatkan bahwa keempat cerpen tersebut mengandung pola kekerasan struktural yang sama, yang diakibatkan oleh

faktor urutan kedudukan linear. Kedudukan kelas sosial yang berbentuk garis ini membedakan kelas sosial atas dan bawah. Kelas sosial bawah harus merasakan pahitnya ketidakadilan yang dilakukan kelas sosial atas atau para penguasa sehingga memperlihatkan struktur sosial yang rusak akibat kejamnya penyalahgunaan kekuasaan.

Analisis kekerasan personal memperlihatkan bahwa keempat cerpen mengandung pola yang sama, yaitu kekerasan oleh pemerintah melalui struktur di bawahnya seperti aparat militer dan polisi. Bedanya hanya terlihat pada kekerasan yang terpusat pada anatomi (badan) dan kekerasan yang terpusat pada fisiologi. Kekerasan personal yang terpusat pada anatomi (badan) memiliki kesamaan dalam keempat cerpen tersebut, yaitu kekerasan berupa penyiksaan, penindasan, pembunuhan, diskriminasi, dsb. yang bertujuan menghancurkan mesin manusia itu sendiri (badan). Para pelaku kekerasan pun melakukan aksinya dengan cara menggunakan badan manusia itu sendiri sampai menggunakan senjata mutakhir. Dari keempat cerpen tersebut hanya satu yang tidak mengandung kekerasan personal yang terpusat pada fisiologi. Kekerasan personal yang terpusat pada fisiologi memperlihatkan bentuk penyiksaan untuk meniadakan gerak dengan pembatasan badan supaya mesin (badan manusia) itu tidak berfungsi seperti pemenuhan, pembuangan, dan pengikatan. Semua kekerasan yang telah dipaparkan tersebut merupakan kekerasan yang terjadi pada masa Orde Baru dan menjadi pelanggaran HAM terbesar di Indonesia.

Pembahasan mengenai kekerasan rezim Orde Baru dalam cerpen Indonesia modern dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1 (ganjil) dengan standar kompetensi mengidentifikasi unsur pembangun cerpen dan melihat secara bijak kandungan nilai-nilai kemanusiaannya. Peserta didik pun dapat melihat kembali nilai sejarah pelanggaran HAM yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya pada pemerintahan Orde Baru. Diharapkan peserta didik dapat lebih peka terhadap problematika yang terjadi di sekitarnya dan lebih mengedepankan nilai kemanusiaan serta dapat mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan karakter dapat tertanamkan melalui pembelajaran karya sastra.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan, diajukan beberapa saran penulis. Pertama, penelitian mengenai kekerasan rezim Orde Baru yang terkandung dalam cerpen Indonesia modern ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami kaitan antara cerpen dan peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami makna keseluruhan dalam cerita. Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra juga dapat membantu pembentukan karakter peserta didik. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi para pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar atau objek penelitian lebih lanjut sehingga setelah peserta didik membaca dan memahami suatu karya, peserta didik dapat menerapkannya terhadap karya sastra lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T.; Abdurrachman, S.; Gunawan, R. (2012). *Malam bencana 1965 dalam belitan krisis nasional: Bagian II Konflik Lokal*, Jakarta:

- Yayasan Pustaka Obor Indonesia. .
- Ajidarma, S.G. (2005). *Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara*. Yogyakarta: Bentang.
- Ajidarma, S.G. (2018). *Iblis tidak pernah mati*. Yogyakarta: New Merah Putih.
- Al-Ma'ruf, A.I. & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Basori, K. (2009). *Kasus besar pelanggaran HAM di Indonesia*. Jakarta: Cempaka Putih.
- Chudori, L.S. (2009). *Malam terakhir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dibia, I K. (2018). *Apresiasi bahasa dan sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Press.
- Damono, S.D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erowati, R. & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Federasi Kontra (2020). *Ringkasan eksekutif hasil penyelidikan Tim Ad Hoc Penyelidikan Pelanggaran HAM yang Berat Peristiwa 1965-1966*, Jakarta: Komisi Nasional HAM, h. 38. <https://kontras.or.id/perpustakaan/ringkasan-eksekutif-hasil-penyelidikan-tim-ad-hoc-penyelidikan-pelanggaran-ham-berat-peristiwa-1965-1966>. Akses 12 Januari 2021.
- Haryanti, N.D. (2019). Pola narasi pada antologi cerpen *Tarian Salju Keraban*. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/12767/> pdf. Akses 13 Nov. 2020.
- Hudhana, W.D. & Mulasih. (2019). *Metode penelitian sastra: Teori dan aplikasinya*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Ilhamsyah, F. (2018). Gagasan politik Hasan Muhammad Di Tiro tentang nasionalisme Aceh. *Jurnal Public Policy* 4, No. 1: 13–21.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kurniawan. (2013). *Pengakuan algojo 1965*, Jakarta: PT Tempo Inti Media.
- Liliani, E. (2015). Membaca Gerwani dalam cerpen Indonesia. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-else-liliani-ss-spd-mhum/membaca-gerwani-dalam-cerpen-indonesia.pdf>. Akses 28 Februari 2021.
- Mulyaningrum, A. (2016). Pelanggaran HAM di Indonesia. <https://atkmulyaningrum.wordpress.com/2016/11/12/ham-pelanggaran-ham-di-indonesia-pada-masa-ordebaru/>. Akses 23 Februari 2021.
- Nasikun. (2008). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pohlman, A. (2015). *Women, sexual violence and the Indonesia killings of 1965-1966*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Ratna, N.K. (2018). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosa, H.T. (2014). *Juragan haji*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salmi, J. (2003). *Kekerasan dan kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, S.H. (2018). *Gestapu 1965: PKI, Aidit, Sukarno, dan Soeharto*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Stanton, R. (2019). *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subono, N.I. (2000). *Negara dan kekerasan terhadap perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Triwikarmo, T. (2016). Penguburan Kembali Sitaresmi, *Kompas Minggu: Koleksi Cerita Pendek Tahunan 2015*. Jakarta: Kompas.
- Windhu, I M. (1992). *Kekuasaan dan kekerasan menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.